

PENERAPAN INKUIRI MORAL BERBASIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU “ALAM TAKAMBANG JADI GURU” UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Ronald Fransyaigu

*PGSD FKIP Universitas Samudra
email: ronaldfransyaigu@ymail.com*

***Abstract:** This study was aim at analyzing the implementation of moral inquiry method in integrating the values of local wisdom Minangkabau society that used to form the character of the students in learning Citizenship Education in elementary school. This study used a qualitative approach with classroom action research methods and data obtained through observation, interviews, and observation sheets attitude. Subjects in this study were teachers and students of class V elementary school 18 Air Tawar Padang. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, drawing conclusions / verification. Results of the study revealed that the implementation method based on local wisdom moral inkuri Minangkabau to the character formation of students showed a good increase from the initial data obtained prior to action. Preliminary data indicated that the majority of students were in the stage of "Start Seen" for each character and the third cycle are in the stage of "entrenched" for each character, the average occupied 24 students from 28 students. The use of moral inquiry method can make the learning was presented in a concrete and contextual by providing moral discourse then learners find their own settlement discussions in accordance with the rules agreed upon in the formation of character.*

***Keywords:** Moral Inquiry, Citizenship Education Learning, Character Education, Local Wisdom Minangkabau*

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode inkuiri moral dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang digunakan untuk membentuk karakter siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta lembar pengamatan sikap. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 18 Air Tawar Selatan Kota Padang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi metode inkuiri moral berbasis kearifan lokal Minangkabau untuk pembentukan karakter siswa menunjukkan peningkatan yang baik dari data awal yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan. Data awal menunjukkan sebagian besar siswa berada dalam tahap ”Mulai Terlihat” untuk setiap karakter dan pada siklus ketiga berada dalam tahap “Membudaya” untuk setiap karakter, rata-rata dikuasai 24 siswa dari 28 siswa. Penggunaan metode inkuiri moral dapat membuat pembelajaran disajikan secara konkrit dan kontekstual dengan memberikan wacana moral kemudian peserta didik menemukan sendiri penyelesaian tersebut dengan melakukan diskusi sesuai aturan-aturan yang telah disepakati dalam pembentukan karakter.

Kata Kunci: Inkuiri Moral, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Minangkabau

PENDAHULUAN

Dampak dari globalisasi, komunikasi, dan internet yang semakin cepat menjadikan dunia tanpa batas. Menurut Efendi & Setiadi (2010) kemajuan teknologi komunikasi dan informasi disamping menambah pengetahuan, juga berdampak negatif, seperti televisi, film, internet dan sebagainya, menyebarkan gaya hidup konsumtif, nilai-nilai dan etika kesopanan semakin hilang. Pornografi dan pornoaksi, serta tayangan lain yang tidak mendidik membentuk individu-individu menjadi tidak beradab. Dampak negatif ini jika dibiarkan akan dapat menjadi kebiasaan yang membentuk karakter buruk.

Kutipan di atas mengisyaratkan pentingnya pendidikan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak (Kemendiknas, 2010). Karakter bukanlah sesuatu yang secara alamiah/dibawa sejak lahir, melainkan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai masukan yang diterima dari lingkungannya, mulai dari keluarga, lingkungan pertemanan, sekolah atau tempat bekerja (Alfian, 2012).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Degradasi moral seperti di atas mempertontonkan gagalnya peran sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan sebagai salah satu pranata kontrol sosial. Praktis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti

mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah (Surachmad, dkk, 2003).

Winataputera (Haris, 2011) mengemukakan bahwa Pkn merupakan bidang studi yang bersifat *multifaset* dengan konteks *lintas bidang keilmuan*. Sifat multidimensional Pkn dapat disikapi sebagai pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan kebangsaan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan hukum dan hak azasi manusia, dan pendidikan demokrasi.

Khusus mengenai pendidikan karakter, dalam penjelasan pasal 37 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional secara khusus tidak menyebutkan, namun implisit terangkum dalam muatan Pkn, yang secara substantif dan pedagogis mempunyai arti mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter tidak hanya meluluskan manusia-manusia Indonesia yang memiliki skill teknis yang tinggi tetapi juga hati nurani dan nasionalisme yang sama tingginya pula.

Pkn dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik memerlukan strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal, karena pada dasarnya kearifan lokal adalah kebenaran yang telah menjadi tradisi dalam suatu daerah dan merupakan perpaduan antara nilai-nilai ke-Tuhanan dan berbagai nilai baik dan arif yang ada.

Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi hal yang urgen sebagai salah satu bagian pembentuk kekayaan budaya bangsa dan filterisasi dari pengaruh budaya luar terhadap peserta didik. Brady (Sapriya, dkk, 2009) mengungkapkan apabila sekolah ingin berfungsi sebagai cermin masyarakatnya maka sekolah harus memperhatikan perubahan

an sosial budaya dalam pengembangan kurikulumnya.

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sehingga manusia sebagai bagian dari masyarakat (mahluk sosial) tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya, yaitu nilai-nilai budaya dimana dia berada. Karakteristik manusia sedikit banyak dibentuk dari budaya masyarakatnya. Segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 2009).

Salah satu metode yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal menjadi pembentuk karakter adalah metode inkuiri moral. Metode ini memberikan guru kesempatan lebih dan memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi moral dan etika dalam konteks sosial untuk membentuk karakter siswa. Metode ini juga menjadi alternatif dari kekurangan yang terdapat dari metode klarifikasi nilai dan analisis nilai atas kritikan para ahli. Peneliti mengusulkan sebuah model karakter dan pendidikan moral, moral yang reflektif penyelidikan, berakar pada pendekatan yang ada saat ini digunakan di sekolah-sekolah.

Indonesia negara yang sangat kaya dengan budaya lokal. Salah satunya adalah budaya lokal suku Minangkabau. Suku Minangkabau merupakan salah satu suku besar di Indonesia. Suku Minang adalah suku bangsa yang berasal dari *Ranah Minang* yang sistem kekerabatannya berdasarkan garis keturunan ibu (Amir, 1999). Suku Minang memiliki tiga ciri utama yang selalu melekat dan merupakan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan suku lainnya. Ketiga ciri tersebut yaitu ketentuan yang kuat terhadap Islam, sistem kekerabatan matrilineal dan kebiasaan merantau yang menyebabkan penyebaran suku Minang ke berbagai daerah (Hasan, 2007). Ketiga ciri khas tersebut tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan

perbedaan kekuatan karakter yang menonjol dan memberikan sumbangan pada kebahagiaan suku Minang. Karakter yang menonjol berdasarkan rerata tertinggi dari 24 kekuatan karakter yang ada adalah berterima kasih, kebaikan, keadilan, integritas, dan kependudukan berdasarkan hasil penelitian Sari Zakiah Akmal dan Fivi Nurwianti pada tahun 2009.

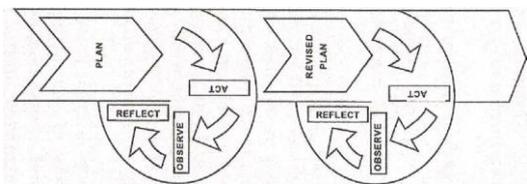
Nilai-nilai karakter masyarakat Minangkabau itu pada saat ini cenderung mengalami kemerosotan, terutama di daerah perkotaan seperti kota Padang. Dari pengamatan yang saya lakukan di SDN 18 Air Tawar Selatan Padang kelas V pada mata pelajaran PKn, terlihat bahwa peserta didik di sana terlihat memiliki karakter yang kurang baik, ini terlihat dari ketika guru menyampaikan materi pelajaran peserta didik ada yang bermain, berbicara dengan temanya, meng-gambar di buku catatan. Bahkan ketika di tegur oleh gurunya peserta didik tersebut berani melawan gurunya dengan perkataan yang tidak seharusnya digunakan oleh murid terhadap guru. Ini ditambah dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah, yang terlihat sangat membosankan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan proses pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk siklus. Adapun alur yang digunakan adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart (Wiriaatmadja, 2005). Model ini biasa disebut model spiral. Pada model ini Kemmis dan Taggart melakukan 4 kegiatan dalam PTK yang terjadi pada setiap siklus, yaitu: Perencanaan (*plan*), Pelaksanaan (*act*), Pengamatan (*observe*), Refleksi (*reflect*).

Adapun bagan dari model ini adalah sebagai berikut.



Gambar.1 Model PTK Kemmis & Taggart

Subjek dalam penelitian ini penelitian ini siswa kelas V SDN 18 Air Tawar Selatan Padang, dengan jumlah siswa 28 orang, yaitu 17 orang perempuan dan 11 orang laki-laki. Pelaksana penelitian ini adalah guru sendiri dengan dibantu oleh observer lain, yaitu teman sejawat sebagai kolaborator.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, tahapan analisis data yang dikemukakan oleh IGAK (2007) yaitu analisis data dapat dilakukan secara bertahap, pertama dengan menyeleksi dan mengelompokkan, kedua dengan memaparkan atau mendeskripsikan data, dan terakhir menyimpulkan atau memberi makna.

PEMBAHASAN

Desain Inkuiri Moral Berbasis Kearifan Lokal Suku Minangkabau untuk Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pkn memiliki keterkaitan dengan kegiatan pada saat perencanaan, kegiatan dalam proses perencanaan diantaranya: (1) menyusun instrumen pembelajaran; (2) menyusun instrumen pengumpulan data; dan (3) mengkonsultasikan instrumen pembelajaran dan pengumpul data.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi mengamati silabus yang akan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Peraturan pemerintah no.41 tahun 2007 tentang Standar proses menyatakan RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP yang disusun adalah sebagai berikut.

- (1) Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program-program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
- (2) Standar kompetensi, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran.
- (3) Kompetensi dasar, adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.
- (4) Indikator pencapaian kompetensi, adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- (5) Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
- (6) Materi ajar, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

- (7) Alokasi waktu, ditentukan sesuai dengan ke-perluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- (8) Metode pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 SD/MI.
- (9) Kegiatan pembelajaran
- (a) Pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- (b) Inti, kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- (c) Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.
- (10) Penilaian hasil belajar, prosedur dan

instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

- (11) Sumber belajar, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Desain pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang secara sengaja untuk memfasilitasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Desain pembelajaran dalam teori belajar konstruktivisme penekanan pokoknya adalah situasi belajar, yang memandang belajar sebagai yang kontekstual. Aktivitas belajar yang memungkinkan pembelajar mengkontekstualisasi informasi harus digunakan dalam mendesain sebuah media pembelajaran. Jika informasi harus diterapkan dalam banyak konteks, maka strategi belajar yang mengangkat belajar multi-kontekstual harus digunakan untuk meyakinkan bahwa pembelajar pasti dapat menerapkan informasi tersebut secara luas. Belajar adalah bergerak menjauh dari pembelajaran satu cara ke konstruksi dan penemuan pengetahuan.

Dalam mengajarkan karakter terhadap siswa yang plural dan terbuka, maka perlu melihat pendidikan karakter sebagai sebuah proses reflektif dan analisis diri (*self-analytical*). Secara praktis, model pendidikan karakter dengan pendekatan inkuiri moral dipilih dalam penelitian ini. Dengan alasan karena metode inkuiri moral mampu mengkonfrontasikan siswa antara pengalaman historis dengan problem empiris di masyarakat yang menimbulkan dilema moral. Menurut Guidry (2008) ada enam langkah yang bisa dilakukan yaitu sebagai berikut.

- (1) Mengenalkan siswa dengan sebuah kasus moral yang dilematis atau akar masalah dalam studi-studi kemasyarakatan.

- (2) Mengarahkan siswa dalam menyusun hipotesis terhadap masalah dilemma moral tersebut.
- (3) Meminta siswa untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi bukti-bukti untuk mendukung hipotesis mereka.
- (4) Meminta siswa untuk memberikan refleksi dan interpretasi terhadap berbagai bukti yang dikumpulkan.
- (5) Mengarahkan siswa dalam mengevaluasi hipotesis mereka sampai menuju pada klaim moral tertentu.
- (6) Mengarahkan siswa dalam menyelami permasalahan, dimana pengalaman tersebut dibawa dalam sebuah formasi nilai-nilai karakter.

Dilihat dari hasil observasi pembentukan nilai-nilai karakter tampak bahwa-sannya siswa kelas V SDN 18 Air Tawar Selatan Kota Padang sudah tampak perkembangan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan. Sesuai dengan tujuannya pendidikan karakter mempunyai misi untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah.

Penggunaan metode inkuri moral, dapat membuat pembelajaran disajikan secara kongkrit dengan diberikan permasalahan kemudian peserta didik menemukan sendiri penyelesaian tersebut dengan melakukan praktikum sesuai dengan aturan-aturan yang telah disampaikan dalam mengembangkan nilai-nilai karakter saat diskusi kelompok berlangsung dengan penanaman nilai bersahabat, sejalan dengan pendapat Asmani (2011) menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan hanya terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter yaitu kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, berkonsentrasi maupun kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa pembelajaran dengan menerapkan inkuiri moral lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran baik dari segi aktivitas guru maupun aktivitas

siswa sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan pengembangan karakter siswa. Ini dapat dilihat bahwa inkuiri moral lebih membuat proses pembelajaran menyenangkan dan siswa menjadi lebih aktif, sesuai dengan pendapat Silberman (2007) yang mengatakan bahwa siswa yang dilibatkan dalam kelompok kemudian proses pembelajarannya melibatkan semua individu maka kemampuan dan perkembangan belajar siswa akan lebih baik.

Kendala guru dalam penerapan metode inkuiri moral berbasis kearifan lokal Minangkabau peneliti mencoba melakukan pengolahan terhadap data yang diperoleh dari lembar observasi dan wawancara. Temuan hasil penelitian mengarahkan pada kesimpulan bahwa kendala dalam implementasi metode inkuiri moral berbasis kearifan lokal Minangkabau pada mata pelajaran PKn adalah faktor guru, faktor siswa dan faktor lingkungan.

Keberhasilan implementasi suatu metode pembelajaran akan tergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada peserta didik. Masing-masing perbedaan tersebut dapat mempengaruhi baik dalam penyusunan desain atau implementasi pembelajaran.

SIMPULAN

Desain pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini merujuk pada 5 komponen utama desain pembelajaran dengan pengembangan proses pembelajaran menggunakan langkah pembelajaran inkuiri moral. Lima komponen pembelajarannya yaitu: (1) Tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran yang akan dikuasai oleh pembelajar; (2) Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang meliputi, karakteristik, kemampuan awal dan pra syarat; (3) Analisis pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari; (4) Strategi pem-

belajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun waktu satu tahun atau mikro dalam kurun waktu satu kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar; (5) Penilaian belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian secara umum sudah menggambarkan 5 komponen desain tersebut dengan langkah-langkah pembelajaran dari metode inkuiri moral.

Pembentukan karakter dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri moral berbasis nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau pada pembelajaran PKn sudah memperlihatkan dampak yang cukup positif pada beberapa aspek keterampilan kewarganegaraan siswa terutama pada aspek keterampilan menjawab, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif, yang ditandai dengan siswa terlihat lebih kritis, lebih antusias dalam bertanya, lebih menggunakan kecerdasan berpikir selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2012. Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca pemahaman berorientasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (2), hlm 164-178.
- Amir, M.S. 1999. *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Asmani, Ma'mur. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asriarti, N. (2012) Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 3 (2), hlm 106-119.
- Elkin, David dan Sweet, Freddy. (2004). *How to Do Character Education*. Today's School Magazine. Edisi September/Oktober 2004.
- Kemendiknas. 2010. Draf Panduan Guru Mata pelajaran PKn. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fosnot, C. T. 1989. *Enquiring Teachers, Enquiring Learners: A constructivist Approach for Teaching*. New York: Teachers College Press.
- Gani, E. 2009. Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 10 (1), hlm 1-10 .
- Guidry, Allen O. 2008. Character Education Through a Reflective Moral Inquiry: A Revised Model That Answer Old Question. *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, January 2008, Volume 2 Number 1.
- Karli, H. dan Yuliatiningsih, M.S. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendiknas. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*.
- , 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Musfiroh, Tadkirotun. 2011. *Karakter Sebagai SariPati Tumbuh Kembang*

- Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media.
- M.S, Amir. 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Muryati, Sri. 2013. Inkuiri Moral Sebagai Alternatif Metode Pendidikan Karakter Siswa di SMP. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 10 (4), hlm 1-14.
- Musanna, A. 2011. Rasionalitas dan aktualitas kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 17 (6), hlm 588-598.
- Navis, A, A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Samani Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dan Kurikulum*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sapriya,dkk. 2009. *Konsep Dasar PKn*. Bandung: UPI Press.
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II no 3. Hal 329-338.
- Wahab, Abdul Azis dan Sapriya. 2011. *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Akmal, S dan Nurwianti F. 2009. Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada Suku Minang. *Jurnal Psikologi*. 3 (1), hlm 16-24.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.